



# Pengaruh Akulturasi Antara Kebudayaan Jawa dengan Kebudayaan Mandar Terhadap Identitas Kecamatan Wonomulyo

*The Effect of Acculturation Between Javanese Culture and Mandar Culture on the Identity of Wonomulyo District*

**Khuznul Khatimah Juarta\*, St. Junaeda**

*Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia*

*\*Penulis Koresponden: [Khuznulkh@gmail.com](mailto:Khuznulkh@gmail.com)*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan Kebudayaan Mandar terhadap Identitas Kecamatan Wonomulyo. Memahami serta mengetahui akulturasi yang ada di Kecamatan Wonomulyo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari proses penelahan terhadap daftar pustaka (studi literatur). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daerah Kecamatan Wonomulyo didominasi oleh nuansa etnik Jawa, dapat dilihat dari nama desa, nama jalan, serta bangunan-bangunan yang menggunakan filosofi Jawa. Terjadinya akulturasi di Wonomulyo menghasilkan nilai-nilai dan aturan yang berguna bagi masyarakat agar menjalin kerukunan serta keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Hadirnya masyarakat suku Jawa membuat Kecamatan Wonomulyo menjadi lebih maju dibanding kecamatan lain yang ada di Polewali Mandar. Kecamatan Wonomulyo lebih dikenal sebagai “Kampung Jawa” dalam bahasa Mandar dan memiliki arti yaitu kampung Jawa. Walau demikian dapat dikatakan bahwa budaya Jawa dapat bertahan di tanah Mandar dan Mandar pun besar di kampung Jawa.

**Kata Kunci:** Akulturasi, Identitas, Jawa, Mandar

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of acculturation between Javanese culture and Mandar culture on the identity of the Wonomulyo sub-district. Understand and know acculturation in Wonomulyo District. This study uses a qualitative research method sourced from secondary data obtained from the process of reviewing the bibliography (literature study). The results of this study indicate that the Wonomulyo District area is dominated by Javanese ethnic nuances, which can be seen from the village names, street names, and buildings that use Javanese philosophy. The occurrence of acculturation in Wonomulyo produces values and rules that are useful for society in order to establish harmony and harmony in everyday life. The presence of the Javanese ethnic community has made Wonomulyo District more advanced than other sub-districts in Polewali Mandar. Wonomulyo sub-district is better known as “Kampung Jawa” in Mandar language and means Javanese village. However, it can be said that Javanese culture can survive in the Mandar lands and the Mandares also thrive in the villages of Java.*

**Key words:** Acculturation, Identity, Java, Mandar

## 1. PENDAHULUAN

Ada sekitar 17.000 lebih pulau yang dihuni oleh 255 juta penduduk di Indonesia. Tentu hal ini membuat Indonesia memiliki banyak sekali keanekaragaman budaya, suku, agama hingga linguistik yang dapat dijumpai di Indonesia. Budaya yang ada sangat bervariasi, bahkan di satu pulau sudah banyak sekali budaya yang didapatkan. Pengalaman, sistem keyakinan, agama, etnis, dan lainnya menjadi faktor ada banyaknya budaya di Indonesia. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang beragam sehingga "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi logo nasional Republik Indonesia yang artinya "berbeda - beda tetapi tetap satu". Makna dari semboyan ini adalah meskipun suku, budaya, agama, hingga warna kulit yang berbeda satu dengan yang lainnya tetapi pada hakikatnya Indonesia adalah satu kesatuan.

Budaya Indonesia mencakup kebudayaan nasional serta kebudayaan asing yang bahkan ada sebelum Indonesia merdeka. Budaya yang dimiliki Indonesia sangat beragam seperti pakaian adat, rumah adat, tarian adat, dan furnitur yang bergaya tradisional. Budaya Indonesia tidak hanya mencakup satu budaya tetapi juga budaya pribumi yang mendapat pengaruh dari luar seperti Eropa, India, Arab, hingga Tionghoa juga menjadi bagian dari Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat, 1996 kebudayaan ialah holistik sistem gagasan, tindakan serta hasil karya insan dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Lalu, fungsi kebudayaan terbagi atas dua kebudayaan, yaitu: pertama sebagai gagasan serta Pralambang untuk memberi ciri-ciri pada masyarakat negara Indonesia, kedua menjadi sistem gagasan dan Pralambang yang bisa dipergunakan oleh seluruh rakyat negara Indonesia yang bineka agar saling berkomunikasi, sehingga memperkuat solidaritas.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. manusia akan terus melakukan hubungan dengan orang lain, baik itu keluarga, kerabat hingga warga asing sekalipun. Indonesia menjadi negara beragam yang terdiri asal keanekaragaman budaya, bahasa, suku, agama serta sebagainya. Hal ini menjadikan daerah Wonomulyo, Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat memiliki berbagai macam suku, budaya, serta agama.

Di Sulawesi Barat terdapat Kabupaten bernama Polewali Mandar dengan luas wilayah 2.0022.20 km<sup>2</sup> secara

administratif (Dwi Arjulina, 2021). Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar adalah Wonomulyo. Dulunya Kecamatan Wonomulyo merupakan hamparan hutan dan berubah menjadi perkampungan setelah masyarakat suku Jawa datang di tanah Mandar. Padatnya penduduk di pulau Jawa memberikan dampak terhadap daerah diluar pulau tersebut, sehingga pemerintah melakukan program transmigrasi bertujuan dalam mengatasi kepadatan penduduk di pulau Jawa. Pada tahun 1937 Wonomulyo resmi terbentuk tetapi masih berstatus distrik, hingga akhirnya kecamatan Wonomulyo resmi terbentuk pada tanggal 19 Desember 1961. Hal ini tentu tidak dapat terlepas dari peran kehadiran masyarakat transmigrasi atau masyarakat suku Jawa yang telah mengubah Wonomulyo, awalnya dari sebuah hutan hingga menjadi sebuah lahan pertanian dan tentu membawa pengaruh yang sangat baik masyarakat yang bermukim di daerah Wonomulyo (Nurjannah, 2019).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kebudayaan

Budaya berasal dari bentuk jamak budi dan daya yang berarti rasa, cinta, serta karsa. Adapun asal-usul kata budaya dari bahasa Sangsekerta yaitu buddhayah, bentuk jamaknya ialah buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam kehidupan kita sehari-hari kebudayaan memiliki sifat yang abstrak. Kebudayaan menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi taraf pengetahuan dan mencakup sistem inspirasi yang ada pada pikiran manusia. Adapun bentuk atau wujud kebudayaan yang diciptakan manusia baik itu perilaku atau benda yang sifatnya nyata, misalnya bahasa, organisasi, seni, peralatan hidup, dan sebagainya. Perwujudan tersebut bertujuan untuk membantu manusia dalam hidup bermasyarakat.

Ahli kebudayaan (van Peursen, 1976) memandang bahwa kebudayaan sebagai strategi. Kebudayaan bukan hanya koleksi buku, karya seni, alat-alat, museum, dan benda-benda lainnya. Kebudayaan itu dihubungkan dengan kegiatan manusia yang bekerja, merasakan, memikirkan, serta menciptakan (van Peursen, 1976).

Tidak mudah bagi para ahli kebudayaan menentukan budaya apa yang mewakili Indonesia atau disebut

kebudayaan Indonesia, karena ada banyaknya budaya yang ada di nusantara. Harsya W. Bachtiar (1985:1-17) menyatakan berkembangnya 4 sistem budaya di Indonesia, yaitu:

- 1) Sistem budaya etnik
- 2) Budaya agama-agama yang besar
- 3) Sistem budaya Indonesia
- 4) Sistem budaya asing

### 2.1. Akulturasi

Akulturasi ialah proses yang ada ketika sekelompok orang dengan budayanya dipengaruhi oleh budaya lain (Aziz, 2013). Setiap etnis mendapatkan serta menyesuaikan budaya etnis lain dalam lingkup masyarakat sehingga hidup harmonis di antara anggota masyarakat. Koentjaraningrat pada Rifiana mengatakan istilah akulturasi merupakan dari antropologi yang mempunyai beberapa makna, yaitu *acculturation* atau *culture contact*, konsep tentang proses sosial yang tercipta jika masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing, sebagai akibatnya lambat laun unsur tersebut akan diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan aslinya.

Berry dalam Samovar dkk, menyatakan akulturasi sebagai suatu proses perubahan budaya serta psikologis diakibatkan oleh hubungan antar dua bahkan lebih kelompok budaya dan anggota. Pada tahap ini suatu individu akan melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Ada kebudayaan yang sukar untuk berubah dari pengaruh unsur kebudayaan asing, seperti 1) nilai budaya, 2) keyakinan keagamaan, dan 3) adat yang telah dipelajari sedari dulu dalam proses bersosialisasi. Tetapi ada juga kebudayaan yang mudah berubah misalnya, benda serta alat yang berguna, gaya hidup, serta ilmu pengetahuan.

Komunikasi menjadi cara efektif dalam terjadinya akulturasi. Hal ini karena komunikasi menjadikan seluruh hal yang ada di pikiran dapat tersampaikan dengan baik. Komunikasi sebagai komponen paling penting dan utama dalam mencari kesamaan dari dua budaya yang saling berbeda.

### 2.3. Identitas

Identitas merupakan milik bersama, dimiliki secara bersama-sama oleh orang yang memiliki sejarah serta

asal-usul yang sama (Wicandra, 2006). Secara etimologis, asal kata dari identitas adalah *Identity* artinya 1) kondisi mengenai sesuatu yang sama, 2) kondisi mengenai sesuatu hal yang sama antara 2 orang ataupun benda, 3) fakta mengenai sesuatu antara dua orang dan dua kelompok atau suatu benda.

Identitas sangat berkaitan dengan budaya karena identitas dapat dibentuk dari budaya maupun sub budaya. Pendapat Stephen Frosh mengenai identitas, bahwa identitas muncul dari budaya tetapi pembentuk identitas seseorang bukan hanya budaya saja. Apabila identitas dikaitkan dengan budaya maka pemahaman tentang sesuatu akan terkait dengan budaya. Pendapat Ting-Toomey bahwa identitas budaya adalah perasaan seseorang untuk ikut memiliki budaya tertentu. Persepsi setiap anggota dalam masyarakat dipengaruhi oleh identitas budaya yang telah terbentuk. *Subjective Dimension* adalah perasaan diri pada diri sendiri sedangkan *Ascribed Dimension* merupakan perkataan orang lain terhadap diri kita. Identitas adalah "kode" yang mendefinisikan keanggotaan pada komunitas yang majemuk (Littlejohn, 2009).

Identitas budaya tidak serta-merta ada tetapi terbentuk melalui beberapa tahap. Terdapat enam proses pengembangan identitas budaya menurut Alo Liliweri (2003: 83-86) yaitu, (1) Terbentuk karena tidak disengaja, (2) Mencari identitas budaya, (3) Identitas budaya yang diperoleh, (4) Penyesuaian diri terhadap norma norma (konformitas : internalisasi), (5) Pembentukan dari komunitas, (6) Integrasi

## 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menggunakan data yang bersumber dari data sekunder diperoleh dari proses penelaahan terhadap daftar pustaka. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang tidak didapatkan dari prosedur statistik ataupun bentuk hitungan (Strauss, 2003). Lalu menurut (Gunawan, 2013) kualitatif merupakan jenis penelitian yang bukan berawal dari teori yang disiapkan, melainkan dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Jadi, penelitian ini bisa disebut jenis penelitian natural dengan fokus utama penekanan proses serta makna

yang diukur atau diuji dengan tepat dengan data deskriptif. Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Arikunto (2002) sebagai berikut: a) Teori yang berasal dari data, b) Menghargai persepsi serta pendapat informan, c) Penelitian yang alami, d) Bertujuan untuk mencari makna data serta memahami, menemukan kebenaran yang logis; empiris; dan teoretis, e) Subjek yang diteliti, f) Pengumpulan data berdasarkan fenomenologi, g) Proses lebih utama daripada hasil, h) Peneliti sebagai instrumen, i) Selama proses dan setelah proses, analisis dapat dilakukan, j) Hasil penelitian seperti penafsiran pada situasi tertentu, k) Disebut sebagai penelitian ilmiah atau naturalistik.

Penelitian pustaka atau biasa dikenal studi literatur (studi kepustakaan) yaitu penulis berusaha mencari serta mengumpulkan data dengan mengutip buku, jurnal, serta pembahasan, sebagai sumber rujukan yang ada kaitannya dengan pembahasan jurnal ini. Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak dimulai dari hal kosong, tetapi bermula berdasarkan persepsi seseorang terhadap masalahnya (Moleong, 2006). Pada penelitian ini berfokus pada akulturasi budaya Jawa dan budaya Mandar mempengaruhi identitas Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, serta latar belakang penduduk bersuku Jawa banyak bermukim di Wonomulyo

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawa menjadi salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia, adapun jumlah penduduknya adalah 45% atau 120 juta populasi manusia di Nusantara. Orang-orang dari suku Jawa telah menyebar luas ke seluruh pelosok yang ada di Indonesia, terlebih lagi setelah program transmigrasi dilakukan oleh pemerintah orde baru (Iqbal, 2015).

Mandar adalah suku yang berasal dari Provinsi Sulawesi Barat. Suku Mandar telah ada di Polewali Mandar sejak lama bahkan sebelum masuk suku Jawa di daerah ini. Kedua suku ini saling hidup berdampingan beserta dengan suku lain yang ada di Kecamatan Wonomulyo seperti Toraja dan Bugis (Pamun, 2018). Masuknya masyarakat Jawa di tanah Mandar dikarenakan program transmigrasi pada masa kolonisasi Hindia-Belanda. Dulunya Kecamatan

Wonomulyo hanyalah sebuah hutan belukar atau tidak terawat, lalu datanglah masyarakat Jawa dan mengubahnya sehingga Wonomulyo layak dijadikan sebagai permukiman warga. Integrasi yang terjadi pada kecamatan ini terjalin dengan baik antar suku yang ada dalam masyarakat (Evi, 2021).

Ada banyak lahan yang telah terlihat sehingga membuat suku setempat berdatangan. Mereka ini adalah orang-orang yang bersuku Mandar, Toraja, Pattae dan Bugis, tetapi suku Jawa sangat mendominasi. Karena, banyak bangunan yang menggunakan filosofi Jawa di Kecamatan Wonomulyo. Seperti, rumah - rumah di perkampungan banyak yang menyentuh tanah dan beratapkan genting, pendopo, nama jalan, nama tiap desa yang memiliki nuansa Jawa, hingga tidak dapat dibedakan antara mana orang Jawa dan orang Mandar. Lalu, masyarakat asli memiliki rumah panggung serta atap rumah dari daun nipah.

Kehadiran masyarakat Jawa di Sulawesi Barat tepatnya di Polewali Mandar menjadi alasan mengapa Kecamatan Wonomulyo tercipta dan diberi nama kampung Jawa. Walaupun etnis Jawa menjadi pendatang di Wonomulyo, tetapi mereka memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perekonomian sehingga menjadi berkembang. Bahkan bahasa, budaya, serta tradisi masih mereka pertahankan dan sering ditemui hingga saat ini (Pamun, 2018).

Nama daerah Wonomulyo diberikan oleh orang Jawa pada zaman dulu yang berasal dari dua kata yaitu Wono dan Mulyo. Adapun arti Wono ialah hutan, lalu Mulyo artinya mulya. Tidak hanya sekedar dinamai dengan filosofi Jawa, tentu nama Wonomulyo memiliki makna yaitu hutan yang memuliakan serta membawa keuntungan bagi banyak orang. Kecamatan ini juga dikenal sebagai Kappung Jawa dalam bahasa mandar, yang berarti kampung Jawa (Nurjannah, 2019).

Masyarakat yang tinggal di salah satu kecamatan Wonomulyo jika dilihat dari garis besarnya ada empat etnis yang mendiami, yaitu Jawa, Bugis, Mandar, dan

Toraja. Hubungan sosial yang terjalin di antara keempat etnis ini dapat dikatakan harmonis karena sangat jarang terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan kebudayaan yang ada (Iqbal, 2015).

Penyebab akulturasi dapat terjadi karena terdapat unsur yang berbeda satu sama lain dalam kehidupan sosial. Di Kecamatan Wonomulyo suku Jawa dan suku Mandar tidak saling merasa bersaing, kedua suku ini bahkan suku lain seperti Bugis, Toraja, dan lainnya saling menyatukan dan menghargai perbedaan yang ada agar tercipta keharmonisan antar suku. Salah satu wujud nyata akulturasi antar kedua suku ini adalah "Tradisi Rewan". Perbedaan dari kedua budaya ini adalah dari masyarakat Etnik Jawa disebut Mbece' sedangkan masyarakat Etnik Jawa menyebutnya ma'basi-basi (Saparuddin, 2020). Jadi, setiap acara seperti hajatan atau pernikahan dari kedua suku ini bahkan dari suku lain saling tolong menolong untuk meringankan persiapan yang diperlukan dalam melakukan acara tersebut.

Walaupun Suku Jawa sebagai suku pendatang tetapi mereka dapat berbaur dengan baik bersama suku lain. Bahasa Jawa di Kecamatan Wonomulyo juga banyak digunakan di tempat umum seperti pasar, rumah sakit, sekolah, dan sebagainya. Hubungan antar masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar sangat menyatu dan membaur, keduanya saling memberikan rasa kebersamaan serta saling menghargai satu sama lain. Seperti saat ada pagelaran kesenian Reog, masyarakat ikut serta dalam kegiatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar tidak memiliki jarak dalam melakukan interaksi karena telah menyatu. (Pamun, 2018).

Sayyang Pattu'du salah satu tradisi yang ada pada masyarakat lokal merupakan sebuah warisan budaya yang ada di Polewali Mandar. Tradisi Sayyang Pattu'du menjadi bentuk perayaan ketika telah Khatam Qur'an. Dilaksanakan ketika memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW (Maulid) yang dirangkai dengan khatam Al-Qur'an. Pagelaran ini menjadi wadah bagi masyarakat Mandar dalam membangun relasi sosial karena tradisi Sayyang

Pattu'du tidak hanya digemari oleh etnis Mandar, tetapi digemari oleh etnis lain juga. Pagelaran ini tidak hanya dirayakan oleh etnis Mandar saja tetapi kelompok-kelompok dari etnis lain yang beragama Islam dapat ikut serta dalam perayaan ini. Hal ini tentu menjadi bukti nyata perpaduan lintas budaya yang bermukim di daerah Kecamatan Wonomulyo. Meski memiliki budaya yang berbeda, kelompok dari etnis lain tetap dan turut ikut dalam merayakan tradisi lokal bersama-sama sehingga mewarnai kehidupan sosial masyarakat. (Mahyuddin, 2019).

Dua suku bangsa dari latar belakang yang berbeda serta bermukim dalam satu wilayah tentu saja menimbulkan akulturasi antara satu dengan yang lain. Tentu hal ini akan mempengaruhi identitas suatu daerah, mulai dari cara berpikir masyarakat, budaya, hingga cara hidup. Identitas berdasarkan pandangan Stella Ting Toomey merupakan suatu refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari budaya, etnis, gender, serta proses sosialisasi. Lalu, Gardiner W. Harry dan Kosmitzki Corinne beranggapan bahwa identitas sebagai pendefinisian diri menjadi individu yang berbeda dalam keyakinan, sikap, dan perilaku.

## 5. KESIMPULAN

Akulturasi adalah proses yang muncul ketika sekelompok orang dengan budayanya dipengaruhi oleh budaya lain. Identitas sangat berkaitan dengan budaya karena identitas dapat dibentuk dari budaya maupun sub budaya. Bangunan di daerah Kecamatan Wonomulyo didominasi oleh bangunan-bangunan yang bernuansa suku Jawa serta nama desa seperti Sidodadi, Kebunsari, Jogja Baru, Kebumen, Sidorejo, Sugihwaras, Kuningan, dan Sumberjo. Adapun ciri khas rumah dari suku Mandar adalah rumah yang berdiri atau biasa disebut sebagai rumah panggung. Lalu, nama desa dengan nuansa Bahasa Mandar seperti Ujungbaru, Ugibaru, dan Banuabaru. Dapat dikatakan bahwa budaya Jawa dapat bertahan di tanah Mandar dan Mandar pun besar di kampung Jawa (Nurjannah). Bahwa Kecamatan Wonomulyo lebih dikenal sebagai Kampung Jawa pada bahasa mandar memiliki arti kampung Jawa.

Hadirnya masyarakat suku Jawa di tanah Mandar sangat berdampak bagi Kecamatan Wonomulyo serta menjadikan kecamatan ini menjadi lebih maju dari kecamatan lain yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Cara dalam berinteraksi yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa membuat mereka lebih mudah diterima oleh masyarakat suku Mandar, sikap ramah dan sopan yang ditunjukkan masyarakat suku Jawa ini menjadikannya mampu mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat setempat (Saparuddin, 2020).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi.
- Arjulina, D., Arjulina, A., Nurlela, N. N., & Sumilih, D. A. (2021). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Kesenian Sayyang Pattu'du pada Budaya Mandar (Studi Deskriptif di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat). *ALLIRI Journal of Anthropology*.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Evi, E. (2021). *Masyarakat Jawa di Tanah Mandar (Studi Etnis Sosial Budaya Islam di Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo)*. Doctoral dissertation, IAIN Parepare.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iqbal, I. (2015). *Integrasi Sosial Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo*. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6-8.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Edisi 3)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahyuddin, M. (2019). *Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar*. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*.
- Maryamah, E. &. (2018). *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*. *Jurnal Edueksos*.
- Nurjannah, N. (2019). *Akulturasi Adat Mandar dan Adat Jawa di Kelurahan Sidodadi, Wonomulyo, Sulawesi Barat*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pamun, I. S. (2018). *Akulturasi Pernikahan Antaretnik (Studi Komunikasi Antarbudaya Orang Jawa dan Orang Mandar di Kecamatan Wonomulyo)*. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Alauddin Makassar.
- Rabiah, S. (2021). *Kepercayaan Masyarakat di Kecamatan Wonomulyo (Tinjauan Akidah Islam)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 05.
- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: PT Dwiputra Pustaka Jaya.
- Saparuddin, S. (2020). *Akulturasi Tradisi Rewan Antaretnik Mandar dan Jawa dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Desa Bumimulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat (Studi Komunikasi Antarbudaya)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Strauss, A. &. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: 157-158.